
Manajemen Tenaga Kependidikan Islam

Alfina Indah Febryanti

Program Magister Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Email: alfinaindah@gmail.co

Abstrak

Manajemen tenaga kependidikan Islam memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, metode, dan penerapan manajemen tenaga kependidikan dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, di mana analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga kependidikan perlu mempertimbangkan aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Di samping itu, peran guru sebagai manajer pembelajaran sangat krusial, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Penerapan kode etik guru dalam pendidikan Islam juga merupakan aspek penting untuk menjaga martabat dan profesionalisme tenaga pendidik. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya keselarasan antara prinsip-prinsip manajemen dan nilai-nilai Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kondusif. Dengan pengelolaan yang baik, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menghasilkan generasi yang berakhlak dan berpengetahuan.

Kata kunci: Manajemen, Tenaga Kependidikan, Pendidikan Islam

Abstract

Islamic education personnel management plays an important role in improving the quality of education in Islamic educational institutions. This study aims to analyse the concepts, methods, and application of education personnel management in the context of Islamic education. The method used in this research is a descriptive qualitative approach with a literature study, where data analysis is carried out using the content analysis method. The results show that the management of education personnel needs to consider aspects of planning, organizing, directing, and evaluating to achieve effective educational goals. In addition, the role of teachers as learning managers is crucial, where teachers not only function as teachers, but also as leaders, facilitators, and motivators for students. The implementation of a teacher code of ethics in Islamic education is also an important aspect of maintaining the dignity and professionalism of educators. The conclusion of this study emphasizes the need for harmony between management principles and Islamic values to create a productive and conducive learning environment. With good management, Islamic education is expected to make a greater contribution in producing a moral and knowledgeable generation.

Keywords: Management, Education Personel, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan prioritas dalam hidup, namun mewujudkannya bukanlah hal yang mudah bagi individu atau organisasi. Dunia pendidikan penuh dengan permasalahan yang kompleks. Namun yang terpenting adalah manajemen. Keberhasilan manajerial akan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan itu sendiri. (Listiowaty, 2020) Manajemen tenaga kependidikan adalah salah satu elemen penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Pengelolaan tenaga kependidikan bertujuan untuk mengatur dan memanfaatkan seluruh staf pendidik dalam suatu instansi agar dapat bekerja secara optimal dan efisien. Guru, sebagai salah satu tenaga pendidik, juga memiliki peran manajerial di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. (Murni, 2017)

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai cara berpikir yang sesuai dengan tujuan dan kedudukan organisasi. Proses manajemen merupakan aktivitas siklus yang berkisar dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan. Manajemen dalam pendidikan sangatlah penting khususnya pada lembaga pendidikan Islam harus mampu melaksanakan manajemen pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan Islam hendaknya memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada sesuai dengan rencana.

Dalam manajemen pendidikan Islam, penting untuk memahami peran tenaga kependidikan sebagai individu yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan, mulai dari pimpinan lembaga hingga masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Penempatan tenaga kependidikan harus disesuaikan dengan kompetensi masing-masing, sambil tetap menjaga profesionalisme dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, diperlukan pengelolaan di berbagai aspek manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, perekrutan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, penegakan disiplin, hingga proses pemberhentian. Oleh karena itu, harmonisasi antara prinsip-prinsip manajemen dan nilai-nilai Islam menjadi faktor kunci dalam pengelolaan pendidikan Islam yang efektif. (Bayu, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*) sebagai dasar. Melalui serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian, studi kepustakaan berfungsi sebagai metodologi yang mendalam. Sumber data yang digunakan meliputi berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, makalah seminar, dan informasi dari internet yang relevan dengan topik manajemen tenaga pendidik dan kependidikan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan manajemen dalam konteks tenaga pendidik dan kependidikan. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan berbagai sumber tertulis yang relevan, pembacaan kritis untuk menemukan konsep utama, analisis dan interpretasi temuan, serta penyusunan kesimpulan dalam bentuk deskripsi naratif. Melalui proses ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang manajemen tenaga pendidik dan kependidikan berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Manajemen Tenaga Kependidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa Latin, dari kata "manus" yang berarti "tangan" dan "agere" yang berarti "melakukan." Kedua kata ini digabung menjadi "managere," yang bermakna menangani atau mengatur sesuatu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Selain itu, kata manajemen juga berakar dari bahasa Prancis kuno, yaitu *ménagement*, yang berarti seni mengelola dan menjalankan sesuatu. (Aedi, 2021). Kata "educator" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "to protect and provide training" (pengajaran, bimbingan, kepemimpinan). Selanjutnya, kata tersebut ditambahkan awalan "pe," sehingga "pendidik" merujuk pada seseorang yang mendidik orang lain. Dalam konteks Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Dalam pemikiran Islam, sama seperti dalam teori pembelajaran Barat, tanggung jawab pendidik mencakup upaya mendidik semua siswa dengan tujuan mengembangkan semua kemampuan psikomotorik, psikologis, dan afektif mereka. (Bariyyah, 2023)

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Tenaga kependidikan adalah individu yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk mendukung proses pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam pemahaman yang lebih luas, guru dalam perspektif instruktif Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas upaya pengembangan fisik dan spiritual peserta didik agar mereka dapat menjalankan kewajiban filantropisnya, baik sebagai khalifah di bumi maupun sebagai hamba. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada mereka yang bertanggung jawab di sekolah, tetapi juga mencakup semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran anak dari masa kecil hingga dewasa, bahkan sampai mereka meninggal dunia.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang amanah. Instruktur yang handal adalah mereka yang memiliki keterampilan yang dapat diandalkan dalam peran sebagai guru. Pendidik yang berpengetahuan dapat dipercaya dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, mengasimilasi, serta menerapkan pengetahuan. Mereka juga mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas mereka untuk kepentingan pribadi dan masyarakat. Selain itu, pendidik berperan dalam mengembangkan bakat, fokus, dan keahlian, menjadi panutan dan pusat identitas diri, serta memberikan bimbingan moral dan spiritual (Lia, 2008).

Manajemen Guru Pendidikan Islam dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar di sekolah, sebagai pusat pendidikan formal, bertujuan untuk mengarahkan perubahan individu secara terencana dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Komponen-komponen ini mendukung proses pembelajaran dan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan motivasi belajar peserta didik. Proses belajar mengajar adalah aspek terorganisasi dari lingkungan sekolah, yang diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan ini berperan dalam menciptakan lingkungan yang membantu proses belajar. Lingkungan belajar yang baik harus mampu menantang dan merangsang siswa, serta memberikan rasa aman dan kepuasan (Djamarah & Zain, 2010).

Namun, dalam praktik pembelajaran, masih terlihat kecenderungan untuk mengurangi peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru membuat siswa cenderung pasif, lebih banyak menunggu penjelasan dari guru ketimbang aktif mencari dan menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan. Jika kondisi ini terjadi di pendidikan menengah, pembelajaran akan menjadi monoton, satu arah, dan menghambat guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kekakuan dalam pembelajaran dapat membatasi perkembangan pola pikir anak dan menghambat kreativitas mereka. Sebaiknya, bakat dan potensi anak dikembangkan, bukan ditekan. Banyak pendidik saat ini lebih fokus pada pencapaian target kurikulum, mengutamakan penghafalan konsep daripada pemahaman. Hal ini tercermin dari dominasi guru dalam kelas, di mana metode ceramah mendominasi, sehingga siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya. Akibatnya, suasana belajar menjadi tidak kondusif dan pembelajaran terasa pasif.

Peningkatan motivasi belajar siswa bergantung pada berbagai faktor, termasuk keberadaan guru yang kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Kelas perlu dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Amri & Ahmadi, 2014). Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah terjadinya proses belajar dari dalam diri siswa. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah reaksi kognitif individu terhadap situasi belajar yang merangsangnya. Untuk menciptakan peristiwa belajar yang efektif, diperlukan lingkungan kondusif yang dapat mendorong siswa untuk berpikir dan belajar. Lingkungan ini dapat diciptakan dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang inspiratif dan relevan, serta memacu aktivitas belajar siswa. Guru seharusnya menciptakan lingkungan yang kondusif agar

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mental siswa termotivasi untuk belajar. Inilah yang menjadi karakteristik pembelajaran yang baik (Rahyubi, 2012).

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran adalah "membawa dunia siswa ke dunia guru dan menghantarkan dunia guru ke dunia siswa." Tujuannya adalah untuk mengenali potensi siswa dan memberdayakan mereka sehingga dapat mencapai pencerahan. Upaya pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur lingkungan dan sumber belajar. Lingkungan belajar meliputi sekolah, keluarga, masyarakat, dan media massa, sementara sumber belajar mencakup guru, orang tua, bahan, alat, dan lingkungan itu sendiri (Rahyubi, 2012).

Manajemen pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai hasil belajar yang efektif. (1) Perencanaan proses pembelajaran mencakup penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang minimal harus mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil. Proses perencanaan pembelajaran adalah penyusunan materi, penggunaan media, pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Mujib, 2006). (2) Pengorganisasian pembelajaran adalah proses mengelompokkan individu, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa agar tercipta organisasi yang efektif (Admodiwiro, 2000). Tindakan pengorganisasian oleh guru bertujuan mempersiapkan proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Dalam pengorganisasian pembelajaran, guru harus mengikuti beberapa tahapan baik sebelum masuk kelas maupun saat pembelajaran berlangsung. (3) Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru perlu memperhatikan berbagai aspek dalam pelaksanaan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. (4) Evaluasi atau penilaian adalah proses penting yang harus dilakukan guru setelah pembelajaran berakhir, karena melalui evaluasi, kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dapat diukur. (Rusman, 2010)

Guru Pendidikan Islam sebagai Manajer

Seorang guru memiliki beberapa fungsi, seperti sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Untuk menjalankan peranannya, guru perlu menunjukkan berbagai aspek kepribadian. Peran ini mencerminkan perilaku yang diharapkan dalam interaksi dengan berbagai pihak, terutama siswa, serta dengan rekan guru dan staf lainnya. (Sardiman, 2007). Dalam berbagai penelitian, guru berperan sebagai teladan, pemimpin, manajer, dan agen perubahan. Guru juga diakui sebagai manajer administratif yang mengatur ruang kelas (Shaikh & Khoja, 2012). Umumnya, manajer dipahami sebagai individu yang menduduki posisi tinggi atau menengah dalam sebuah organisasi. Namun, dosen, guru, atau pelatih di universitas atau lembaga pendidikan lainnya juga bisa disebut sebagai manajer, yang berkaitan dengan pengelolaan tugas dan lingkungan tempat mereka beroperasi (Analoui, 2006). Sebagai manajer pembelajaran, guru bertanggung jawab mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. Tugas guru dalam peran manajerial mencakup pengelolaan waktu dan kondisi kelas dari awal hingga akhir proses pembelajaran (Gulo, 2005). Guru memiliki otonomi yang luas dalam mengelola seluruh kegiatan belajar mengajar, serta mengoptimalkan semua sumber penunjang pembelajaran (Umar, 2009).

Pembahasan mengenai efektivitas proses pembelajaran dimulai ketika siswa memasuki ruang kelas, di mana guru sudah dapat mengendalikan kegiatan di dalam kelas dengan mengasumsikan peran sebagai manajer. Fungsi manajerial guru di kelas meliputi administrasi, pengawasan, dan pengelolaan informasi serta komunikasi (Malik & Murtaza, 2011.). Administrasi berkaitan dengan memberikan arahan, bimbingan, dan pengelolaan sumber atau bahan ajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa peran manajerial guru di kelas mencakup tidak hanya pengelolaan kelas, tetapi juga pengelolaan sumber ajar.

Pengawasan berhubungan dengan pemantauan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, serta aktivitas dan metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru harus memperhatikan kondisi aktivitas pembelajaran dan menerapkan metode yang sesuai. Pengelolaan informasi dan komunikasi melibatkan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

kemampuan guru dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi agar bermanfaat, serta komunikasi yang berkaitan dengan proses pertukaran informasi dan umpan balik.

Dalam praktiknya, peran guru sebagai manajer muncul saat komunikasi konvergen terjadi. Komunikasi konvergen adalah situasi di mana diskusi interaktif antara siswa dengan guru atau antara siswa tidak berjalan lancar. Dalam hal ini, guru berperan dalam mengatur kelas agar siswa dapat menyelesaikan masalah diskusi dengan minimal bantuan dari guru. Pembahasan mengenai peran guru terkait dengan tugas-tugasnya dalam proses belajar mengajar mencakup banyak aspek. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Nurhalisah, yang fokus pada peran guru dalam pengelolaan kelas. Penelitiannya menekankan bahwa kelas sebagai tempat utama pembelajaran harus dikelola dengan baik agar menjadi lingkungan yang menyenangkan dan mendukung proses belajar siswa (Nurhalisah, 2010). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berkaitan dengan keterampilan dalam menciptakan kelas yang kondusif dan produktif, menyediakan fasilitas untuk kelas yang tertib, serta mengelola siswa.

Kode Etik Guru dalam Pendidikan Islam

Kode etik terdiri dari dua kata yakni "kode" dan "etik". (Fitriatin, 2023). Kode dapat diartikan sebagai serangkaian aturan yang disusun secara sistematis. Karena itu, kode juga bisa diartikan sebagai tanda atau simbol yang terdiri dari kata-kata, tulisan, atau objek yang disepakati untuk tujuan tertentu, seperti memastikan pesan, keputusan, atau kesepakatan dalam suatu organisasi. Sementara itu, etik merujuk pada sifat, moral, atau gaya hidup. Oleh karena itu, kode etik berarti sekumpulan peraturan yang digunakan untuk mengarahkan sikap dan perilaku yang baik. (Sari & Safriadi, 2024)

Kode etik profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sekumpulan norma atau aturan yang ditetapkan secara jelas, tegas, dan terperinci. Aturan ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman ini membantu membedakan antara perilaku guru yang baik dan buruk, serta tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama melaksanakan tugas profesionalnya, seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Mudhofir, 2012).

Kode etik guru berakar dari nilai-nilai agama dan Pancasila, serta mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semua itu terkait dengan jati diri, harkat, dan martabat manusia. Nilai-nilai ini berkontribusi terhadap perkembangan kesehatan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual guru (Mudhofir, 2012). Kode etik guru mengatur interaksi antara guru dengan sekolah, guru dengan siswa, serta guru dengan lingkungan. Tujuan dari kode etik ini adalah untuk menjaga dan meningkatkan martabat guru, serta menjadikan mereka pendidik yang dapat diandalkan dalam mengembangkan potensi seluruh siswa mereka. Oleh karena itu, profesi guru memerlukan kode etik untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut (Rahmi, 2021). Kode etik guru di hadapan para muridnya mencakup beberapa poin penting, antara lain:

- a. Seorang guru sebaiknya mengajar dengan niat untuk mencari ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, dan menegaskan kebenaran.
- b. Guru seharusnya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak memiliki niat tulus dalam belajar.
- c. Guru sebaiknya mencintai muridnya seperti mencintai diri sendiri, menganggap bahwa murid adalah bagian dari dirinya.
- d. Guru diharapkan dapat memotivasi murid untuk mengejar ilmu sebanyak mungkin.
- e. Dalam menyampaikan pelajaran, guru sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar murid dapat memahami materi dengan baik.
- f. Guru perlu melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan, agar selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa dan perkembangan pengetahuan yang diperolehnya.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- g. Guru hendaknya bersikap adil kepada semua murid tanpa memandang bulu.
- h. Guru sebaiknya berusaha membantu kesejahteraan murid, baik dari segi kedudukan maupun materi.

Guru perlu memantau perkembangan murid, baik dari segi intelektual maupun akhlaknya, karena murid yang berakhlak baik akan menjadi tabungan bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat (Anjelina & Aulia, 2021)

KESIMPULAN

Manajemen tenaga kependidikan Islam memiliki peranan krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga pendidik harus mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Peran guru sebagai manajer pembelajaran sangat penting, di mana mereka tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Implementasi kode etik guru dalam pendidikan Islam merupakan elemen fundamental untuk menjaga martabat dan profesionalisme pendidik, serta menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kondusif. Penelitian ini menekankan perlunya integrasi antara prinsip-prinsip manajemen dan nilai-nilai Islam agar pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Admodiwiro, S. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Aedi, N. (2021). *Manajemen pendidik & tenaga pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Analoui, F. (2006). Teachers As Managers: An Exploration Into Teaching Styles. *International Journal of Educational*, 9 (5), 16-19.
- Anjelina, & Aulia, M. F. (2021). Kode Etik dan Integritas Guru PAI dalam Perspektif Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(2), 232–244.
- Bariyyah, K., Rahayu, F., & Taufiqi, M. M. (2023). Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 534-556.
- Bayu, B. S. (2020). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di paud it alhamdulillah yogyakarta. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–50.
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriansyah, M. A. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru terhadap Proses Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586–594.
- Listiowaty, E. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 105–116.
- Malik, M. A., & Murtaza, A. (2011). Role of Teachers in Managing Teaching Learning Situation. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (5), 783-833.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murni. (2017). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Jurnal Intelektualita*, 5(2), 28–45.
- Nurhalisah. (2010). Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 3 (2), 192-210.
- Rahmi, S. (2021). *Buku Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. P., & Safriadi, S. (2024). Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Society 5.0. *Intelektualita*, 13(1), 81–95.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Shaikh, Z. A., & Khoja, S. A. (2012). Role of Teacher in Personal Learning Environments. *Digital Education Review*, (21), 23-32.

Umar, Q. (2009). *Menjadi PNS di Usia Senja*. Jakarta: Alvabet.

Yuliana, L., & Arikunto, S. (2008) *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.